

TRANSFORMASI FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEREJA GPIB IMMANUEL KOTA DEPOK LAMA

Ivana Yesika Leatimia¹, Rahil Muhammad Hasbi²

Program Studi Arsitektur, Universitas Mercu Buana

Surel: ¹ ivanalea37@gmail.com; ² rahil@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur akan selalu mengalami perubahan. Hal ini merupakan sifat alami dari arsitektur. Perubahan ini seringkali terjadi sesuai dengan masa dan teknologi yang sedang berkembang. Salah satu arsitektur yang banyak mengalami perubahan adalah arsitektur kolonial Indonesia. Arsitektur kolonial Indonesia muncul di masa penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Arsitektur ini muncul akibat percampuran antara arsitektur Eropa dengan budaya dan cara membangun di Indonesia serta penyesuaian diri terhadap iklim setempat. Bangunan dengan arsitektur kolonial di beberapa tempat sudah dijadikan sebagai bangunan konservasi oleh pemerintah sebagai pengingat sejarah perkembangan Indonesia. Meskipun begitu, di beberapa wilayah terdapat bangunan-bangunan dengan arsitektur kolonial yang luput perhatian dari pemerintah sehingga tidak di konservasi. Hal ini menyebabkan bangunan-bangunan tersebut dihancurkan dan diganti dengan yang baru ataupun berubah bentuk fisiknya karena menyesuaikan diri dengan zaman dan perkembangan teknologi. Sebagai contoh adalah bangunan Gereja GPIB Immanuel di Kota Depok Lama yang telah banyak mengalami perubahan. tetapi walaupun begitu karakteristik dari arsitektur kolonial masih bisa terlihat walaupun di beberapa bagian fasad sudah menunjukkan banyak perubahan. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada fasad gereja GPIB Immanuel di kota Depok Lama. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana bangunan dengan arsitektur kolonial yang tidak dikonservasi beradaptasi dengan perkembangan zaman serta untuk melihat factor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan perubahan tersebut. Penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melihat perubahan fasad dari periode penjajahan (sekitar tahun 1920) dan dimasa sekarang. Hasil penelitian adalah terdapat beberapa perubahan pada elemen-elemen arsitektur fasad yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor Agama, kebutuhan, faktor Iklim, Estetika, dan perubahan di sekitar lokasi studi.

Kata Kunci: Fasad, arsitektur kolonial, Gereja

ABSTRACT

Indonesian colonial architecture emerged during the Dutch occupation of Indonesia. This architecture arises because of the conglomeration of European architecture with Indonesian culture, building technique, and adaptation to the local climate. Colonial architecture's building in some places has been made as conservation buildings by the government. The aim is to make this building as a reminder of Indonesia's historical development. Nevertheless, in some areas, there are buildings with colonial architecture that have been missed by the government so they are not preserved. This causes the building has is demolished and replaced with new ones or change it's physical form because the building has to adapt to the new era and technology. An example is the GPIB Immanuel Church in Depok Lama which has undergone many changes. Notwithstanding, the characteristics of colonial architecture can still be seen in some parts of the façade. Therefore this study wants to see to what extent the Immanuel GPIB church facade has been changed. The purposes are to see how buildings with colonial architecture that were not preserved, adapted to the new era and also to see what factors could cause this changing. This research is conducted using qualitative descriptive methods by observing at the façade changing. The observation is done by comparing to eras to see the changing process which is the kolonial period (around 1920) and in the present (2019). The results of this study are; there are some changes in the facade even though the kolonial characteristic still can be seen in some architectural elements. The changes are influenced by many factors such as religion, needs, climate, aesthetics, and changes in site boundaries.

Keywords: Facade, Kolonial Architecture, Church

PENDAHULUAN

Belanda adalah salah satu Negara yang cukup lama menjajah Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak budaya dari kolonial Belanda yang mempengaruhi budaya maupun arsitektur yang ada di Indonesia. Hal ini melahirkan gaya arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang muncul oleh adanya penyesuaian gaya bangunan barat dengan iklim maupun arsitektur lokal Indonesia.

Salah satu contoh bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial adalah gereja. Bangunan gereja merupakan bangunan yang memiliki peran penting dalam mawadahi tempat bagi umat-Nya untuk berkumpul dan beribadah. Gereja memiliki nilai seni tinggi yang digunakan melalui penerapan arsitektur dalam membangun relasi yang tinggi dengan spiritual bagi pengguna. Penerapan seni dalam setiap elemen pada bangunan gereja ini mencerminkan makna dan lambang dari kekristenan.

Gereja dengan arsitektur kolonial selain memiliki nilai seni yang tinggi juga memiliki nilai spiritualitas yang tinggi. Beberapa arsitektur klasik Eropa berusaha mengkaitkan nilai seni arsitektur dengan sisi religiusitas. Sebagai contoh bentuk denah salib di arsitektur Romanesque, skala bangunan yang tinggi di arsitektur Gotik dengan konsep ingin mencapai Tuhan, dll.

Beberapa bangunan Gereja di Indonesia pada masa penjajahan kolonial mendapatkan pengaruh arsitektur klasik Eropa ini, yang kemudian bercampur dengan cara membangun (teknik konstruksi) dan adaptasi dengan iklim di Indonesia yang akhirnya menghasilkan arsitektur Kolonial Indonesia.

Bangunan dengan arsitektur kolonial ini tentu saja memiliki nilai sejarah yang tinggi. Namun masih banyak bangunan kolonial yang kerap kali diacuhkan dan kurang dijaga. Kualitas bangunan pun menjadi menurun dengan hilangnya atau berubahnya elemen-elemen arsitektur bangunan yang nantinya akan mempengaruhi karakteristik dari bangunan itu sendiri. Sebagai bagian dari sebuah peninggalan sejarah yang menjadi kekayaan nusantara, seharusnya bangunan-bangunan dengan arsitektur kolonial lebih diperhatikan untuk dilestarikan.

Perubahan zaman menyebabkan adanya perkembangan dalam kebutuhan manusia, yang berdampak besar bagi bangunan-bangunan di sekitarnya. Peran manusia sebagai pengguna dalam arsitektur

cukup signifikan, dengan kepentingannya dapat membawa ancaman bagi bangunan bersejarah seperti bangunan kolonial.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada elemen-elemen arsitektur di bangunan dengan arsitektur colonial, khususnya pada bangunan GPIB Immanuel Depok dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah **sebagai pedoman dan kontribusi pengetahuan pada proses perubahan bangunan colonial dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan dan zaman.**

Gereja

Kata "gereja" berasal dari kata "igreja" yang kemudian dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata Latin „ecclesia” yang ternyata berasal dari bahasa Yunani “ekklisia”. Gereja atau “ekklisia” dalam bahasa Yunani bukan sekedar kumpulan orang tetapi yang sangat khusus, jemaat, umat atau “memanggil”, sehingga arti kata “gereja” bisa dikatakan sebagai umat yang dipanggil Tuhan. Istilah gereja inipun dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebenarnya hanya muncul melalui “gambaran” untuk menyatakan misteri iman. Dalam dokumen Kristen Protestan mengenai dogmatis tentang gereja, pemaknaan kata „gereja” melalui berbagai „gambaran” seperti kandang yang hina, tanaman/ladang Allah, Yerusalem Baru juga dikatakan bangunan Allah. (Mandey, 2017)

Bangunan Kolonial

Menurut Safeyah (2006) arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur Kolonial di Indonesia menurut Sumalyo (1993) dalam Purnomo, Waani dan Wuisang (2017) adalah fenomena budaya yang unik, karena terjadi percampuran budaya antara pendatang dengan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam

Dalam penelitiannya Wardani (2009) mengemukakan bahwa adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang

unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain. Berikut beberapa jenis arsitektur kolonial yang ada di Indonesia :

- **Indische Empire Style**



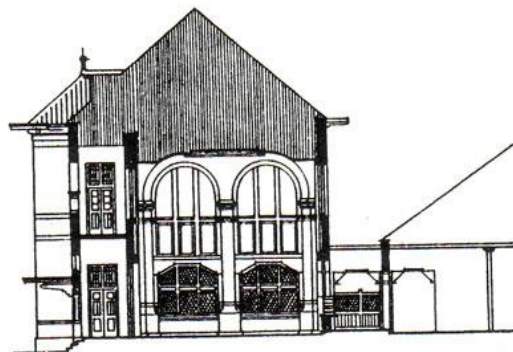
Gambar 1. Fasad sisi selatan pada bangunan rumah dinas di Bakorwil
Sumber: Sukarno, Antariksa, dan Suryasari (2014)

Gaya arsitektur ini dikenal sebagai Indische Empire Style bagi masyarakat Indonesia, yang disesuaikan dengan kondisi iklim. Cukup dikenali dengan elemen-elemennya yang menyerupai gaya arsitektur Yunani. Seperti plafon yang tinggi, ketebalan dinding, dan menggunakan material marmer untuk lantai. Adapun beberapa bagian pada gaya arsitektur ini yang mengambil elemen-elemen pada gaya arsitektur Gothic. Oleh karena penyesuaian dengan lingkungan Indonesia, biasanya terdapat beberapa pohon palem yang melengkapi landscape. Menurut Tarore, L. T & dkk (2015) dalam penelitiannya Indische Empire Style, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya "westernisasi" pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Arsitektur yang berkembang di Indonesia pada abad ke 18 sampai abad ke 19 sering disebut dengan arsitektur *Indische Empire Style*. Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda dengan gaya *Empire Style* yang sedang berkembang di Perancis.

Menurut Hasbi (2015) Arsitektur Imperium adalah arsitektur yang banyak dipengaruhi oleh arsitektur neoklasik romawi dan Yunani serta renaissance. Arsitektur ini muncul karena para arsitek masih terpengaruh dengan gaya arsitektur klasik Eropa. Arsitektur Imperium juga banyak dipergunakan untuk menunjukkan kekuasaan, kemegahan, kemakmuran dan kekayaan serta status sosial (Hasbi, 2015). Para arsitek dengan gaya Imperium ini biasanya merupakan arsitek dari Eropa.

- **Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)**

Arsitektur Transisi berlangsung cukup singkat, terakhir kali tercatat hanya berlangsung selama 20-30 tahun lamanya. Sehingga tidak banyak mengenai Arsitektur Transisi yang tercatat di dalam sejarah. Dalam penelitiannya, Handinoto (2010) mengungkapkan Arsitektur transisi merupakan plagiarisme romantik gaya arsitektur Eropa. Bangunan gaya arsitektur transisi sebagian besar dirancang oleh inspektur bangunan yang bekerja ganda pada departemen pengembangan Belanda. Menurut Handinoto (2010) gaya arsitektur transisi tidak hanya bangunan ala militer, tetapi juga gaya bangunan umum atau pemerintah lainnya yang dibangun pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, seperti bangunan kantor PTT (Pos, *Telegraaf en Telefoon*) di Yogyakarta (dirancang pada tahun 1910 dan dibangun pada tahun 1912); Kantor pos Meda (1909), dan markas "*Nillmij*" Jakarta (1909).



Gambar 2. Kantor Pos di Jogjakarta yang dirancang oleh BOW pada tahun 1910
Sumber: Hartono (2006)

- **Nieuwe Bouwen (1920 – 1960)**

Perkembangan zaman membantu berkembangnya teknologi bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dari peranan teknologi terhadap munculnya gaya arsitektur kolonial yang baru pada masa itu. Dikenal dengan nama Nieuwe Bouwen sebagai simbol bagi awal mula arsitektur modern barat. Handinoto (1996) menyatakan bahwa istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920-an adalah Nieuwe Bouwen yang merupakan aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Wujud umum dari penampilan arsitektur Nieuwe Bouwen ini berwarna putih, atap datar, menggunakan gevel horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus. Sebuah istilah untuk

beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari International style. Karakteristik Nieuwe Bouwen meliputi: atap datar, gevel horisontal, volume bangunan yang berbentuk kubus, serta warna putih.



Gambar 3. Pusat Perdagangan Bandung dahulu

Sumber: <http://uniknya.com>

Elemen Arsitektur Pada Fasad

Fasad atau wajah bangunan diklasifikasikan sebagai bagian dari bangunan yang menjadi ciri daripada bangunan tersebut. Dalam penelitian Harimu (2012) mengungkapkan bahwa wajah bangunan merupakan identitas dari suatu bangunan, mudah untuk dapat dikenali, dipelajari dan diidentifikasi. Menurut Moloney (2011) dalam (setiawan dan Utami (2016)) Fasad merupakan salah satu lemen yang dimiliki oleh selubung bangunan, memiliki makna sebagai wajah arsitektur. Krier (1988) pun menambahkan, bahwa komposisi suatu fasad, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, sun shading, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi. Krier (1988) pun menambahkan bahwa terdapat beberapa elemen-elemen arsitektur pendukung fasad, yaitu:

- **Pintu**
Pintu memainkan peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran umum yang digunakan adalah perbandingan

proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek untuk masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan ada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.

- **Jendela**
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela fasad, yaitu sebagai berikut:
 - Proporsi geometris fasad
 - Penataan komposisi
 - Memperhatikan keharmonisan proporsi geometri
 - Karena distribusi jendela pada fasad, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan dan membentuk symbol tertentu
- **Dinding**
Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai seni pahat sebuah bangunan. Bagian khusus dari suatu bangunan dapat diekspos dengan latar depan dan latar belakang dapat ditentukan.
- **Atap**
Atap merupakan mahkota bangunan yang disangga badan bangunan, yaitu dinding.
- **Sun shading**
Fasad beradaptasi dengan cuaca karena adanya ornament di atas tembok, yaitu teritisan atau biasa disebut *sun shading*.

Transformasi Bentuk

Dalam dunia arsitektur proses transformasi adalah hal yang sangat lumrah terjadi. Hal ini tentu saja karena arsitektur terus menerus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi. Gaya hidup dan kebutuhan serta yg merupakan bagian dari budaya ikut memberi kontribusi pada proses transformasi dalam arsitektur.

Menurut Najoan dan Mandey (2011) metode transformasi dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya desain. Proses transformasi ini bisa didapatkan dari mengubah bentuk dasar dengan proses pengurangan dan penambahan bentuk dasar (Ching,1985) juga dengan memutar, merubah warna, memperbesar ataupun memperkecil bagian. Lauseu (1980) dalam Najoan dan Mandey (2011) beberapa kategori transformasi:

1. Transformasi bersifat (geometri) bentuk geometri yg berubah dengan komponen pembentuk & fungsi ruang yg sama.
2. Transformasi bersifat hiasan (ornamental) dilakukan dgn menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dll.
3. Transformasi bersifat (kebalikan) pembalikan citra pd figur objek yg akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya
4. Transformasi bersifat (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Berdasarkan klasifikasi tersebut kita dapat mengkategorikan jenis-jenis transformasi yang terjadi pada bangunan.

Anthony Antoniades dalam Najoran dan Mandey (2011) menggambarkan tiga strategi transformasi arsitektur:

1. Strategi Tradisional: evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan;
 - Eksternal: site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
 - Internal: fungsi, program ruang, kriteria structural
 - Artistik: kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya.
2. Strategi Peminjaman (borrowing): meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tigadimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Transformasi pinjaman ini adalah 'pictorial transferring' (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai 'pictorial metaphora' (metafora rupa).
3. Dekonstruksi atau dekomposisi: sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

Berdasarkan strategi transformasi tersebut kita bisa menghubungkan antara proses transformasi dan factor-faktor yang mempengaruhi transformasi.

METODOLOGI

Bab ini mengkaji dan menyediakan teori-teori dari literatur, jurnal maupun buku, yang akan menjadi landasan serta pendukung bagi penelitian ini. Dan juga bab ini berguna untuk menginformasikan metode dan cara yang akan digunakan. Guna untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana transformasi façade bangunan dari awal mula hingga sekarang pada bangunan kolonial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, maka penelitian ini pun dilakukan. Dengan berpusat pada objek penelitian yang akan diteliti yaitu bangunan kolonial Gereja GPIB Immanuel Depok Lama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi metode analisis deskriptif. Objek penelitian pun ditentukan sebagai studi kasus dengan dilihat dari isu maupun latar belakang atau sejarah bangunan dan kawasan.

Tahapan Penelitian

Untuk mencapai tujuan dan mengetahui hasil penelitian, maka tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
Pada tahapan awal akan dilakukan pengumpulan sumber-sumber literatur sebagai acuan dan observasi dan pengamatan dilapangan secara langsung untuk mendapatkan gambaran umum tentang lokasi atau objek penelitian serta untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau responden di lokasi penelitian.
2. Analisa Data
Pada tahapan ini dilakukannya analisa dengan membandingkan data dari tahun 1920 dan 2018. Data pada tahun 1920 didapatkan dari hasil wawancara dan literatur sedangkan data tahun 2018 merupakan hasil observasi yang dilakukan di lapangan.
3. Kesimpulan
Hasil dari analisa data yang telah dilakukan melalui proses perbandingan data yg didapat dari buku dan literatur, dokumentasi, serta observasi di lapangan akan disajikan dalam bentuk deskripsi secara kualitatif.

Obyek Penelitian : GPIB Immanuel Kota Depok Lama

Sejarah Indonesia yang sempat diwarnai dengan kehadiran penjajah pada masa ekspedisi yang dilakukan oleh kaum barat memberi banyak pengaruh pada perkembangan negara Indonesia.

Salah satu kota yang ikut merasakan pengaruh dari penjajahan adalah Kota Depok. Kota Depok dulu merupakan bagian dari sejarah VOC. Hal ini menyebabkan banyak munculnya bangunan-bangunan dengan arsitektur kolonial.

GPIB Immanuel Kota Depok Lama merupakan salah satu bangunan yang memiliki karakteristik arsitektur Kolonial. Walaupun sekarang sudah mengalami perubahan terutama pada ornament fasad dan bentuk bangunan.

Perubahan ini terjadi akibat perkembangan zaman dan teknologi, ditambah lagi bangunan gereja ini bukan merupakan salah satu bangunan yang dikonservasi yang mengakibatkan bangunan ini dapat dirubah oleh pemilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan fasad (akibat adaptasi dengan zaman dan teknologi yang terjadi pada GPIB Immanuel Kota Depok Lama dan factor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut.



Gambar 4. Tampak GPIB Pada tahun 1920
Sumber:

<https://www.houseofsacrificedpk.org/christian-city-history/>

Perubahan ini akan dianalisa pada elemen-elemen arsitektur sebagai berikut:

Pintu



Gambar 5. Bentuk Dan Tatahan Bangunan
Sumber : data pribadi

Bentuk bukaan pintu mengalami perubahan pada pola ornament yang menjadi khas gaya kolonial, dan lengkungan yang lebih tajam atau *pointed arch*. Karakteristik ini biasanya ditemukan pada bangunan-bangunan gereja umumnya karena identik dengan gaya arsitektur gotik.

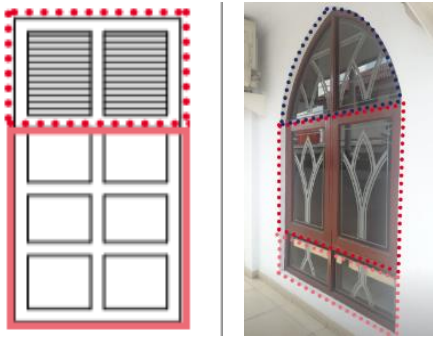
Terdapat perubahan signifikan yang terlihat juga pada bentuk ornamen pintu yang pada awalnya hanya berupa ornamen garis horizontal dan vertikal, kini mengalami perubahan dengan adanya bentuk ornamen yang mengikuti perkembangan dari bentuk pintu yang ada pada masa sekarang ini.

Adanya perubahan ukuran dan ketebalan pada ornamen molding yang merupakan bentuk pelanjutan dari bentuk pintu, menjadi lebih dekat jaraknya daripada yang awal. Hal ini diperkirakan karena perubahan bentuk pintu.

Pada elemen pintu dapat disimpulkan jika transformasi yang terjadi bersifat ornamental. Karena hanya merubah bentuk pintunya saja tidak merubah ruang. Hal ini terjadi karena menyesuaikan dengan bentuk ornament yang sedang berkembang dimasa sekarang. Strategi transformasi yang dipergunakan adalah strategi desain tradisional artistic.

Jendela

Bentuk jendela yang pada awalnya lebih sederhana yang dilengkapi dengan ventilasi di atasnya, berubah menggunakan bentuk *pointed arch*, dengan menghilangkan bentuk ventilasi rooster. Bentuk pointed arch ini dapat diketahui sebagai pengulangan irama terhadap bentuk-bentuk di bangunan.



Gambar 6. Perubahan pada bentuk jendela (kiri) 1920 (kanan) 2018
Sumber : data pribadi

Terlihat adanya perbedaan pada kedua ukuran jendela tahun 1920 dan 2018, dimana perubahan terjadi karena kebutuhan cahaya untuk masuk ke dalam bangunan.

Posisi dan ketinggian pada jendela pun dapat terlihat perubahannya dimana pada tahun 1920 posisi jendela yang lebih tinggi daripada dasar bangunan.

Pola kusen pada tahun 1920 masih mengalami pengulangan dan simetrisal pada bentuk-bentuk ini, namun berbeda dengan pola kusen yang ada pada bentuk jendela tahun 2018. Dimana bentuk persegi yang ukurannya lebih besar berfungsi sebagai jendela aktif sedangkan untuk jendela yang berada pada posisi atas dan bawah lebih berfungsi sebagai jendela pasif, dimana kedua jendela ini tertutup mati.

Material yang dipergunakan juga berubah dari material papan kayu untuk daun jendela menjadi material kaca. Hal ini dikarenakan material kaca merupakan material yang lazim dipergunakan untuk jendela dimasa yang sekarang.

Secara keseluruhan perubahan bentuk jendela ini disebabkan karena perubahan kebutuhan dan kemajuan teknologi. Bangunan-bangunan dimasa dahulu lebih banyak mempergunakan jendela dengan bahan material papan kayu dan kisi-kisi untuk pengudaraan. Jika siang jendela ini dibuka sehingga cahaya dan udara bisa masuk. Seiring dengan perkembangan bentuk jendela seperti tersebut diatas tidak dipergunakan lagi karena perubahan iklim dan keadaan lingkungan. Jendela lebih banyak dibuat dengan material kaca agar cahaya tetap bisa masuk ketika siang tanpa harus dibuka. Sedangkan untuk pengudaraan didapat dari air conditioner, karena udara luar ketika musim kemarau sangat panas sehingga untuk pengudaraan dibaru dengan air conditioner.

Transformasi pada bentuk jendela juga merupakan transformasi ornamental dimana bentuk yang dirubah tidak merubah bentukan ruang. Strategi desain yang dipergunakan adalah strategi transformasi tradisional eksternal dan artistic.

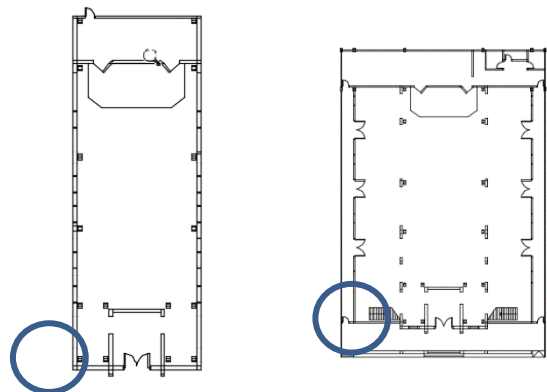
Luasan Bangunan dan Elemen batas tapak

Luasan bangunan pada tahun 1920, lebih kecil, bisa kita lihat pada gambar jarak antara tepi bangunan dengan pagar atau batas tapak masih menyisakan halaman. Hal ini terjadi karena jumlah pengguna yang pada awalnya masih minim sehingga kebutuhan akan adanya penambahan fungsi tidak ada seperti pada kondisi bangunan tahun 2018 dimana luasan bangunan ditambah untuk menampung jumlah pengguna yang bertambah.

Hal ini tentu saja menyebabkan halaman samping gereja menjadi hilang dan digantikan dengan ruangan dan area sirkulasi seperti yang terlihat pada gambar. Batas tapak pun berubah, dari batas yang transparan (bisa melihat kedalam tapak) menjadi batas tapak yang massive atau menjadi dinding luar dari bangunan gereja.

Dari data observasi, penambahan luasan ini menyediakan area sirkulasi bagi pengguna, khususnya untuk pendeta dan majelis, selain itu untuk memberikan ruang jika ada acara tertentu yang didatangi oleh jemaat dalam jumlah yang banyak seperti natal dan tahun baru.

Pada perubahan ini terjadi transformasi bentuk geometri dan mempergunakan strategi transformasi tradisional internal.



Gambar 7. Ilustrasi Ulang Denah lantai 1 Gereja tahun 1920 dan Ilustrasi Ulang Denah Lantai 1 Gereja tahun 2018

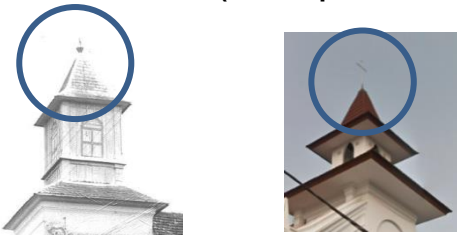


Gambar 8. Foto Bangunan Gereja tahun 1920 dan Foto Bangunan Gereja tahun 2018

Ornamen

Terdapat beberapa ornamen yang berubah desainnya seperti penjelasan dibawah ini:

- **Nok acroterie (hiasan puncak atap)**



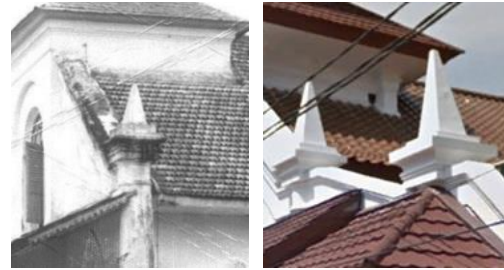
Gambar 9. Nok acroteria Kiri tahun 1920 kanan 2018

Dari hasil observasi pada kedua data dimana terdapat perubahan pada Nok acroterie (hiasan puncak atap) yang awalnya berbentuk seperti tetesan air, diganti dengan salib latin pada puncak atap. Letak salib yang berada di atas atap gereja melambangkan Tuhan yang berada di atas segalanya dan tidak sejajar dengan manusia.

Pada elemen ini juga transformasi yang terjadi adalah transformasi ornamen yang tidak merubah ruang. Perubahan yang terjadi karena ingin menunjukkan kesakralan gereja.

- **Geveltoppen (hiasan kemuncak atap depan)**

Pada ornamen ini, perubahan yang terjadi karena penambahan luasan ruangan, sehingga terjadi penambahan ornamen pada bagian atap depan dengan mengulang bentuk dari ornamen yang lama.



Gambar 10. Foto Geveltoppen atau hiasan kemuncak atap depan tahun 1920 (kiri) dan 2018 (kanan)

- **Molding atau ornamentasi berupa garis vertikal atau horisontal**

Pada kedua data observasi pada tampak bangunan, molding yang membingkai atap bangunan dan terlihat pada tampak tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun terdapat beberapa perubahan molding pada beberapa elemen fasad bangunan. Seperti pada molding yang membingkai pintu utama yang lebih kecil dan dekat jarak terhadap satu sama lain.



Gambar 11. Foto Geveltoppen atau hiasan kemuncak atap depan tahun 1920

- **Ornamen besi**

Ornamen pada besi yang mengalami perubahan bentuk dengan mengikuti gaya *art nouveau* yang identik dengan garisnya yang berbentuk tanaman. Ukuran ornamen mengalami penyusutan karena penyesuaian terhadap atap teritisan yang mengalami penebalan.



Gambar 12. Ornamenasi penyangga atap 1920 (kiri) dan tahun 2018 (kanan)

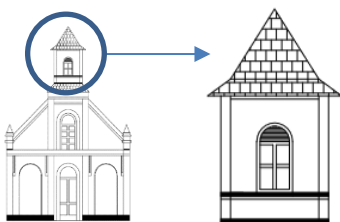
Dari beberapa perubahan ornamen yang ada, dapat disimpulkan bahwa transformasi yang terjadi adalah transformasi ornamen dengan strategi transformasi tradisional artistic.

Tower atau Menara

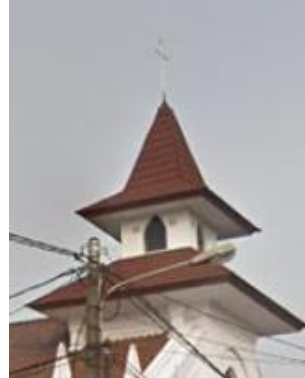
Dari perbandingan kedua data dokumentasi dengan periode waktu berbeda, tampak perubahan bentuk pada menara, dimana adanya peralihan fungsi sebagai menara lonceng. Dengan bentuk atap yang lebih runcing guna untuk mewedahi lonceng tersebut. Tidak hanya itu, terlihat jelas adanya perubahan juga pada bukaan menara yang sebelumnya masih berupa jendela pasif atau tertutup, namun karena pengalihan fungsi sehingga bentuk bukaan menjadi bukaan tanpa jendela.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan karena menara lonceng membutuhkan area yang terbuka untuk memanggil jemaat atau sebagai tanda bagi beberapa acara tertentu.

Dapat terlihat juga ada perubahan pada bentuk bukaan yang menggunakan bentuk pointed arch sebagai hasil dari adanya upaya dalam memberikan keselarasan bentuk pada setiap bukaan.



Gambar 13. Ilustrasi Ulang dari Tampak Depan Gereja dan Ilustrasi Ulang Menara (1920)



Gambar 14. Atap Menara lebih ramping untuk lonceng 2018

Selain dari perubahan bentuk terdapat perubahan pada atap pada Menara dimana pinggir atapa dibuat lebih lebar. Hal ini diperkirakan untuk menghindari tempias karena bukaan dibawahnya tidak terdapat jendela penutup.

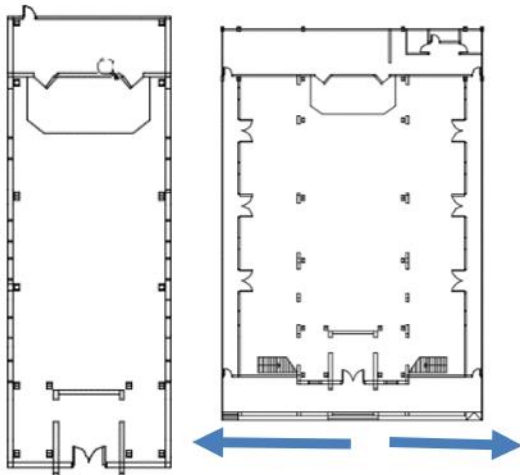


Gambar 15. Perubahan atap yang terjadi dibuat lebih lebar agar tidak tempias pada menara Lonceng Gereja (2018)

Proses transformasi yang terjadi adalah transformasi geometri dimana terjadi perubahan fungsi ruang dengan strategi tradisional artistic, internal dan eksternal

Dinding

Pada hasil pengamatan yang didapati dari kedua perbandingan, dimana terdapat penambahan fungsi pada kedua sisi bangunan. Dapat disimpulkan bahwa adanya penambahan fungsi karena jumlah jemaat yang bertambah.



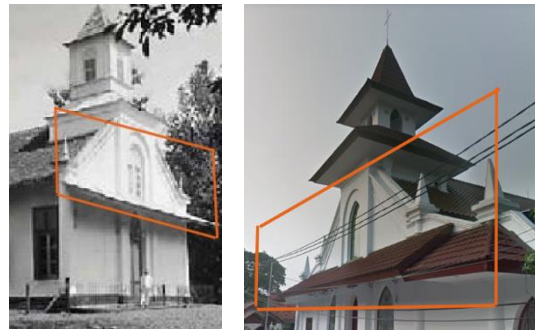
Gambar 16. Perluasan bangunan gereja seperti yang terlihat pada gambar dimana gambar disebelah kiri adalah denah awal ketika gereja dibangun dan gambar kanan adalah denah gereja sekarang (2018)



Gambar 17. (kanan) Tampak Depan Gereja pada tahun 2018 dengan penambahan dibagian kanan dan kiri gereja dibanding dengan tampak depan dan tampak depan gereja pada tahun 1920 yang terlihat lebih ramping

Gevel atau Gable

Hasil observasi dari kedua perbandingan data akan elemen fasad gevel atau gable, tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Adanya sedikit perubahan yang tampak pada bukaan jendela ditengahnya. Diganti dengan jendela kaca patri tanpa adanya kusen. Seperti kaca patri yang muncul setelah mengalami perubahan, dapat disimpulkan bahwa kaca patri yang berada pada bagian tengah gevel ini berubah untuk mengatur cahaya yang masuk ke dalam.



Gambar 18. Perubahan pada Gevel merupakan transformasi ornament.

Perubahan pada gevel dapat disimpulkan sebagai perubahan ornament dengan strategi tradisional artistic.

Atap

Dilihat dari data observasi pada elemen atap teritisan, telah mengalami perubahan berupa penambahan lebar atap yang disesuaikan dengan penambahan fungsi pada bangunan. Karena adanya area sirkulasi yang disediakan, sehingga adanya penyesuaian atap teritisan dibagian samping gereja dan area sirkulasi pada bagian depan. Hal ini tentu juga untuk melindungi bagian samping dan depan gereja dari tempas air hujan.



Gambar 19. Bagian atap depan Gereja yang sudah mengalami perubahan

Terdapat juga penambahan atap sebagai bagian dari bentuk/ornamentasi bangunan dibagian Menara gereja. Penambahan dilakukan dibagian Menara gereja dengan menambahkan atap dibagian tengah Menara sehingga terlihat seperti memiliki atap tumpang 2. Proses perubahan ini menyebabkan bentuk fasad menjadi terlihat sedikit berbeda. Proses transformasi ini merupakan proses transformasi ornamentasi dengan strategi tradisional artistic.



Gambar 20. Tampak Depan Gereja yang sudah mengalami perubahan dari tahun 1920 (kiri) ke tahun 2018 (kanan)

KESIMPULAN

Terkait dengan perubahan fasad pada bangunan Gereja GPIB Immanuel saat ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses transformasi yang paling banyak dilakukan adalah proses transformasi ornamentasi, dimana kebanyakan perubahan pada elemen-elemen arsitektur adalah karena menyesuaikan kebutuhan artistic/estetika dan spiritual.
 - Menyesuaikan kebutuhan artistic/estetika seperti pada perubahan ornament dan material pada pintu, jendela dan ornamen pada dinding.
 - Menyesuaikan ornamen sesuai dengan kebutuhan spiritual misalnya perubahan pada ornamen puncak atap.
2. Proses transformasi geometri yang merubah fungsi dan bentuk bangunan juga terjadi pada beberapa elemen yaitu
 - penambahan elemen atap dibagian menara yang merubah bentuk fasad
 - perubahan atap tritisan diperlebar untuk menghindari tampias hujan pada ruang lonceng di Menara atap dan atap tritisan dibagian depan dan samping gereja.
 - penambahan luasan bangunan karena jumlah jemaat yang bertambah dimana penambahan ini merubah bentuk fasad.

Pada gereja GPIB Immanuel, proses transformasi baik secara ornamen ataupun bentuk geometri tidak memberi pengaruh besar pada perubahan bentuk fasad. Secara garis besar karakteristik dari bangunan kolonial masih bisa terlihat karena kebanyakan perubahan

ornamentasi adalah perubahan material. Untuk perubahan bentuk ornamen tidak terlalu besar memberi pengaruh pada perubahan fasad.

3. Strategi transformasi yang dilakukan adalah strategi transformasi tradisional internal, eksternal dan artistic. Dimana alasan factor artistic/estetika banyak dipergunakan sebagai factor perubahan. Factor lainnya adalah factor kebutuhan secara fisik yaitu penambahan fungsi ruang karena jemaat yang bertambah dan factor spiritual untuk menegaskan kesakralan gereja dengan mengganti ornamen puncak atap dengan salib.

DAFTAR PUSTAKA

- Dania Abdel-Aziz^{1*} Hanin I. Shuqair². 2014. *Amman's Facades Lost between Identity and Veracity; Factors Impacting Facades' Design*.
- Harimu, Antariksa & Wulandari, Lisa Dwi. (2012). *Tipologi Wajah Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Pabrik Gula Semboro – Jember*. ARSKON, *Jurnal Arsitektur & Konstruksi*. Volume 1, Nomor 1, hal 66-79, April 2012 : ISSN 2252-4541.
- Hartono, Samuel & Handinoto. 2006. *'Arsitektur Transisi' Di Nusantara Dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20*.
- Hasbi, Rahil (2014). *Modul Sejarah Arsitektur Dunia*. Universitas Mercu Buana, Jakarta
- Krier, R. 1988. *Architectural Composition*. London: Academy Edition.
- Kumurur, Veronica. 2015. *Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Bersejarah di Kawasan Manado Kota Lama*.
- Mandey, Johansen. (2017). *Semiotik Gereja GMIM Jemaat Pniel Bahu Manado*
- Purnomo, Hery., Waani, Judi O., Wuisang, Cynthia E.V, 2017. *Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate*. *Media Matrasain*, Vol 14, No 1 Maret 2017.
- Safeyah, Muchlisiniyati. 2006. *Perkembangan "Arsitektur Kolonial" Di Kawasan Potroagung*. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, 3 (1). ISSN 1829-913X
- Setiamurdi & Santosa. 2015. *Karakteristik Fasade Bangunan Kawasan Pasar Besar Kota Malang*. *Jurnal mahasiswa jurusan arsitektur Vol 5 No 4*.
- Setiawan, Dedi & Utami, Tin Budi. (2016). *Tipologi Perubahan Fasad Bangunan Ruko Pada Penggal Jalan Puri Indah*,

Jakarta Barat. Jurnal Vitruvian Universitas
Mercu Buana

Sudikno, Antariksa. (2009). Tipologi Ragam
Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di
Ngamarto - Lawang.arsitektur e-journal
Vo 2 No 1 2009.

Sukarno, Antariksa & Suryasari, Noviani.
2014. Karakter Visual Fasade Bangunan
Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil
Kota Madiun. Jurnal arsitektur NALARs
Volume 13 No 2 Juli 2014